

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan berbagai keterampilan, konsep, dan prinsip siswa dari berbagai pengalaman dan pengetahuan (Ekapti, 2016). Pembelajaran IPA membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam karena berhubungan dengan alam serta kehidupan sehari - hari. Menurut Wibowo & Suhandi (2013) pembelajaran IPA bukan hanya sekedar ingin tahu tetapi juga menekankan kepada pemahaman konsep, pencarian fakta maupun prinsip, dan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai tahap awal untuk mempelajari diri sendiri serta alam sekitar, dan dengan prospek lebih mendalam siswa dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari – hari (Arisanti, Sopandi, & Widodo, 2016). Pembelajaran IPA akan lebih bermanfaat apabila siswa dapat mengaplikasikan pemahaman materi dalam lingkungan sekitar.

Salah satu dari HOTS adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam diri siswa untuk menciptakan hal baru, baik berupa gagasan dan karya nyata maupun karya yang berbeda dengan karya terdahulu. Siswa menciptakan pemikiran baru dari pengetahuan dan pengalaman sehingga melatih keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif dapat membuat siswa mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dengan

solusi dan cara terbaru serta bervariasi (Noviyana, 2017). Keterampilan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk memenuhi pendidikan abad 21.

Fakta di lapangan terkait pembelajaran di sekolah saat ini lebih mengarah kepada guru dan belum mendominasi kepada siswa. Pembelajaran tersebut lebih dikenal dengan metode konvensional atau ceramah. Penggunaan metode tersebut dapat menyebabkan nilai pada mata pelajaran IPA menjadi rendah. Siswa cenderung menghafalkan materi dan kurang memahami konsep, sehingga siswa akan mudah lupa dengan materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan Nurlaili, Afriansyah, & Nuri (2017) bahwa penggunaan metode konvensional menyebabkan siswa kurang memahami konsep materi dan cenderung bosan dengan pembelajaran, sehingga berdampak kepada hasil belajar IPA siswa. Faktor lain yang berpengaruh dalam berpikir kreatif siswa saat pembelajaran adalah penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat. Berdasarkan Insyasiska, Zubaidah, & Susilo (2015) menyatakan bahwa perlu dilakukan pemilihan metode dan model pembelajaran efektif untuk membentuk siswa dalam belajar mandiri tanpa melupakan ketiga aspek pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran perlu dilakukan untuk mengubah pembelajaran yang awalnya berorientasi kepada guru menjadi berorientasi kepada siswa. Hal tersebut juga dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA. Sejah ini, keterampilan siswa dalam memecahkan masalah masih tergolong rendah karena siswa jarang dilatih untuk berpikir secara kreatif. Berdasarkan Nurlaili et al. (2017) kemampuan berpikir siswa masih kurang dilatih sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memecahkan persoalan yang ada.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa.

Model pembelajaran *science creative learning* (SCL) berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran dengan menghubungkan konsep yang dipelajari untuk mengembangkan produk teknologi berdasarkan pemahaman konsep siswa (Wibowo, Suhandi, & Harjoto, 2013). Menurut Mihardi, Harahap, & Sani (2013) model pembelajaran berbasis proyek mempunyai pengaruh besar terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran berbasis proyek membuat siswa dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai konsep materi sebelum mengerjakan tugas proyek. Pembuatan proyek dilakukan siswa secara langsung oleh diri sendiri maupun dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Suhandi (2013) bahwa model pembelajaran *science creative learning* (SCL) fisika berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran berbasis proyek baik dilakukan oleh siswa, karena siswa langsung menggunakan olah tangan dan olah pikir sehingga dapat melatih keterampilan siswa. Model SCL diharapkan dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa.

Penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan materi pada **KD 3.11 kelas VIII, yaitu menganalisis konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari – hari termasuk sistem pendengaran manusia dan sistem sonar pada hewan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Nilai pada pembelajaran IPA masih tergolong rendah

2. Penggunaan metode dan model pembelajaran kurang tepat
3. Keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah masih rendah

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *science creative learning* (SCL) berbasis proyek ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui respons siswa menggunakan model pembelajaran *science creative learning* (SCL) berbasis proyek.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan ide kepada semua pihak yang masuk dalam dunia pendidikan terutama guru untuk membantu meningkatkan mutu dan kualitas pada dunia pendidikan.
2. Memberikan solusi kepada guru untuk menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPA termasuk menyelesaikan permasalahan siswa yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kreatif.
3. Menjadikan siswa lebih mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
4. Membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan menjadikan siswa lebih berpikir kreatif yang nantinya dapat membuat sebuah proyek berdasarkan teori.

### **F. Batasan Penelitian**

1. Penerapan teori menggunakan pembuatan proyek yang menghasilkan produk.

2. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Menganti kelas VIII.

#### **G. Definisi Istilah**

1. Model SCL (*Science Creative Learning*) Berbasis Proyek

Model SCL (*Science Creative Learning*) berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang mengaitkan konsep materi dengan pengembangan produk teknologi berdasarkan pemahaman konsep siswa (Wibowo et al., 2013).